

Segulung Era, Sepetak Lahan: Penciptaan Karya Tari Kontemporer

Kadek Agung Arya Krisna Kusmawa¹, Ida Ayu Wimba Ruspawati², I Ketut Sutapa³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : kadekagungaryakrisna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penciptaan karya tari kontemporer berjudul *Segulung Era, Sepetak Lahan* yang mengangkat isu sosial dan budaya mengenai penyempitan lahan pertanian di Bali, khususnya terkait dengan tembakau Mako Sukawati. Fenomena penyempitan lahan ini dipicu oleh modernisasi dan perkembangan sektor pariwisata yang menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi area komersial. Karya tari ini bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan budaya pertanian lokal dan melestarikan warisan budaya tradisional di tengah arus modernisasi. Proses penciptaan karya tari ini menggunakan Metodologi Penciptaan yang dikembangkan oleh Teater Garasi Yogyakarta, yang meliputi tahapan *Locating the Question, Sourcework, Improvisasi, Kodifikasi, Komposisi, dan Presentasi*. Melalui karya ini, pencipta berusaha mengajak generasi muda untuk kembali menghargai dan melestarikan budaya pertanian lokal, khususnya tembakau Sukawati, yang semakin tergerus oleh pengaruh globalisasi.

Kata kunci: *Tembakau Sukawati, Penyempitan Lahan, Modernisasi, Pelestarian Budaya, Tari Kontemporer.*

Segulung Era, Sepetak Lahan: The Creation of a Contemporary Dance Piece

This research focuses on the creation of a contemporary dance work titled "Segulung Era, Sepetak Lahan", which addresses social and cultural issues related to the shrinking agricultural land in Bali, particularly concerning the Mako Sukawati tobacco. The phenomenon of land contraction is driven by modernization and the development of the tourism sector, which leads to the conversion of agricultural land into commercial areas. This dance work aims to raise public awareness about the importance of preserving local agricultural culture and maintaining traditional cultural heritage amidst the forces of modernization. The creative process of this dance work utilizes the Collaborative Creation Method developed by Teater Garasi Yogyakarta, which includes stages of *Locating the Question, Sourcework, Improvisation, Codification, Composition, and Presentation*. Through this work, the author seeks to encourage the younger generation to revisit and preserve local agricultural culture, particularly the Mako Sukawati tobacco, which is increasingly eroded by globalization.

Keywords: *Sukawati Tobacco, Land Shrinking, Modernization, Cultural Preservation, Contemporary Dance.*

PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya lokal. Proses ini seringkali menyebabkan tergerusnya tradisi lokal, menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya. Di Bali, perubahan ini juga dirasakan dalam sektor pertanian, khususnya tembakau, akibat perkembangan pesat sektor pariwisata yang menyebabkan penyempitan lahan pertanian. Hal ini selaras dengan teori Greezt (1976) tentang *invulusi pertanian*, yang menggambarkan kemunduran sektor pertanian di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang mengarah pada sistem pertanian subsisten yang tidak berkembang atau berinovasi.

Bali, sebagai destinasi wisata utama, menghadapi dilema antara pengembangan sektor pariwisata dan keberlanjutan lahan pertanian. Kebijakan yang lebih mendahulukan sektor wisata berakibat pada alih fungsi lahan pertanian menjadi area komersial, semakin menyulitkan petani untuk bertahan. Dalam konteks ini, tembakau Mako Sukawati, yang memiliki nilai budaya tinggi, terancam keberlanjutannya. Selain berdampak pada luas lahan, perubahan ini juga menyebabkan penurunan jumlah pekerja di sektor pertanian. Kesulitan dalam bertani tembakau, termasuk mencari pekerja dan meningkatnya biaya perawatan, semakin memperburuk keadaan petani. Fenomena ini mencerminkan proses dekulturasi, di mana tradisi bertani tembakau tergerus oleh gaya hidup modern (Hidayat, 2022). Sebagai mahasiswa seni, penata merasa terpanggil untuk berkomunikasi melalui karya seni, dengan

menciptakan tari kontemporer berjudul *Segulung Era, Sepetak Lahan*. Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan warisan budaya pertanian tembakau Sukawati.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya tari *Segulung Era, Sepetak Lahan* mengikuti suatu metode yang memiliki tahapan- tahapan jelas untuk memperkuat pembentukan dan bobot karya tari tersebut. Metode penciptaan yang digunakan mengadopsi metodologi penciptaan oleh Garasi, yang terdiri dari lima tahapan penerapan. Selain itu, terdapat metode teruji secara akademis dari Jacqueline Smith yang relevan dan dapat berkaitan dengan proses penciptaan ini. Kedua metode tersebut, meskipun berasal dari latar belakang berbeda, saling mendukung dalam eksplorasi kreatif dan partisipasi aktif seluruh anggota tim.

Metodologi penciptaan oleh Garasi Yogyakarta, yang bersifat eksperimental dan kolaboratif, menjadi kerangka pikir dalam penciptaan karya ini. Garasi, yang didirikan pada tahun 1993, dikenal dengan eksperimen dalam bentuk-bentuk teater baru. Penciptaan karya ini juga dipengaruhi oleh program workshop dari Mulawali Institute yang bertindak sebagai fasilitator. Metode Garasi mengedepankan kolaborasi, improvisasi, dan eksplorasi bebas untuk menemukan bentuk artistik yang autentik dan relevan dengan isu yang diangkat, dengan tahapan-tahapan konstruksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konstruksi I

Pada tahap Konstruksi I, penciptaan karya dimulai dengan pengumpulan ide, pengamatan, dan rangsangan dari praktik. Ide ini kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahan penelitian. Tahap pertama metodologi Garasi, yaitu *Locating the Question*, berfokus pada rumusan masalah yang akan menjadi gagasan utama dalam karya ini. Pada tahap ini, penari dan tim menganalisis ketimpangan antara ekspektasi dan realitas yang menjadi isu utama. Adapun tahapan yang dilakukan pada tahap Konstruksi I, yaitu: a) *Locating the Questions*, pada tahap ini, isu atau permasalahan yang akan menjadi gagasan utama karya muncul. Subjek pemilik gagasan membedah dan menganalisis konstruksi berpikir di balik isu yang ada. Isu yang dipilih adalah ketimpangan antara ekspektasi dan realitas yang dihadapi oleh petani tembakau di Bali; b) *Sourcework*, adalah tahap untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang muncul, menghubungkan teori dan data-data relevan dengan isu yang diangkat. Kajian ini memberikan landasan rasional dan aktual untuk menggali gagasan lebih jauh, serta mendalami dampak dari permasalahan yang ada

Konstruksi II

Pada Konstruksi II, hasil pengamatan dari *Sourcework* diterjemahkan ke dalam proses kerja di studio. Tahap ini melibatkan seluruh tim dalam diskusi dan percobaan improvisasi tubuh, yang terdiri dari: a) Improvisasi, adalah penciptaan gerakan atau ekspresi secara spontan tanpa persiapan sebelumnya. Tahap ini memungkinkan penari untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan yang muncul secara alami, yang akan menjadi bahan pengembangan lebih lanjut; b) Kodifikasi, merupakan proses yang merujuk pada pengumpulan dan penyaringan hasil improvisasi untuk menemukan gerakan atau pose yang sesuai dengan gagasan utama. Dalam proses ini, hasil improvisasi diperbaiki melalui repetisi gerakan dan diskusi, untuk mencapai keselarasan dengan gagasan yang telah ditentukan.

Konstruksi III

Tahap terakhir adalah pengemasan untuk penyajian karya, yang mencakup penyusunan kode gerak atau praktik artistik menjadi satu rangkaian yang utuh. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: a) Komposisi, ialah tahapan yang melibatkan penyesuaian gerakan, koreografi, dan pola lantai. Selama tahap ini berlangsung, diskusi tim sangat berperan dalam mempengaruhi alur pertunjukan. Setelah alur selesai dikomposisikan, karya dipresentasikan di hadapan seniman lintas disiplin untuk mendapatkan umpan balik yang bermanfaat dalam perbaikan karya; b) Presentasi adalah tahapan akhir di mana karya yang telah dikembangkan disajikan kepada publik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik dan perspektif baru dari audiens, serta merefleksikan proses penciptaan yang telah dilalui. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi pencipta untuk memperbaiki atau menyempurnakan karya berdasarkan masukan yang diterima.

PROSES PERWUJUDAN

Kontruksi I

A. Locating The Questions

Tahap pertama dalam penciptaan karya tari *Segulung Era, Sepetak Lahan* dimulai dengan *locating the question*, yaitu proses di mana inisiator karya mengemukakan isu atau gagasan untuk didiskusikan bersama tim. Pada tahap ini, tujuan dan alasan di balik pemilihan isu menjadi dasar dari penciptaan karya seni. Proses ini melibatkan eksplorasi pengetahuan dan pencarian informasi guna memperdalam pemahaman tentang ide yang akan diangkat. Awalnya, inisiator mencari tim dan penari untuk mendiskusikan objek penelitian, yang dalam hal ini adalah tembakau Sukawati. Objek ini dipilih karena pentingnya tembakau tersebut dalam budaya lokal dan tantangan yang dihadapi dalam kelestariannya. Diskusi bersama tim menghasilkan beberapa pertanyaan kunci yang menjadi dasar penelitian dan eksplorasi dalam karya ini, Yaitu: 1) Kenapa kita membahas tembakau kunyah Sukawati?; 2) Apa tujuan meneliti keberadaan tembakau kunyah Sukawati?; 3) Apa yang terjadi pada tembakau di Sukawati saat ini?; 4) Bagaimana proses pembuatan mako?; 5) Kenapa tembakau kunyah dikonsumsi?; 6) Apakah tembakau kunyah masih diminati oleh masyarakat?; 7) Apakah pemilik lahan tembakau Sukawati masih bertahan?. Selanjutnya, seiring berjalannya proses riset, muncul pertanyaan-pertanyaan tambahan yang dikembangkan sesuai temuan di lapangan. Temuan-temuan ini akan dijabarkan pada tahapan metode berikutnya.

B. Sourcework

Pada tahap *sourcework*, seluruh tim yang terlibat dalam penciptaan karya melakukan pencarian data dan informasi yang lebih mendalam terkait pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun pada tahap *locating the question*. Riset dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu riset literatur dan observasi di lapangan. Observasi langsung dilakukan dengan mewawancarai para petani tembakau kunyah di desa Sukawati untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kondisi dan keberlanjutan tembakau tersebut. Dalam proses ini, selain menjawab pertanyaan-pertanyaan awal, muncul pula pertanyaan-pertanyaan tambahan yang lebih spesifik berdasarkan temuan lapangan, yang akan dijadikan bahan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penciptaan karya tari ini.

Kontruksi II

A. Improvisasi

Improvisasi adalah tahap di mana seluruh tim dan penari diberikan kesempatan untuk menerka ulang dan mengekspresikan kegiatan yang diamati dalam proses pengolahan tembakau Sukawati. Dalam bagian pertama improvisasi ini, penari menghadirkan gerakan-gerakan yang mewakili proses pengolahan tembakau secara literal, mulai dari menanam, memetik, menggulung, hingga memotong tembakau. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk merefleksikan secara langsung aktivitas petani tembakau di Sukawati, dengan menangkap esensi fisik dari setiap tahap dalam proses pertanian tembakau. Tahap improvisasi selanjutnya menggambarkan fenomena penyempitan lahan yang disebabkan oleh modernitas. Pada bagian ini, material-material yang mewakili modernitas digunakan sebagai simbol dari penyempitan lahan pertanian. Pemilihan material artistik dilakukan dengan menggunakan barang-barang sehari-hari yang dekat dengan aktivitas modern, seperti laptop, tas, handphone, rokok, dan pakaian. Material-material ini dijadikan batasan atau garis yang membentuk ruang gerak bagi penari.

Improvisasi dilakukan dengan cara meletakkan satu per satu material tersebut sebagai batasan dalam bentuk persegi. Kemudian, material-material tersebut perlahan digeser dan diperkecil ruangnya, membentuk batasan yang semakin menyempit. Proses ini mendorong aktivitas penari untuk bergerak di dalam batasan yang semakin kecil, menggambarkan bagaimana petani tembakau Sukawati harus beradaptasi dengan terbatasnya ruang untuk bertani akibat perkembangan modernitas dan urbanisasi yang semakin menggerus lahan mereka. Selain itu, penata karya juga mencoba menambah artistik dengan menggunakan "Pengancap" (tempat jemuran tembakau). Pengancap ini difungsikan dengan berbagai tafsir, menjadikannya sebagai rumah dan batas wilayah. Kehadiran pengancap menjadi identitas dari tembakau Sukawati, yang menyimbolkan hubungan kognitif antara kehidupan lokal dan proses pertanian tembakau itu sendiri. Melalui penggunaan pengancap, penata berupaya memberikan dimensi artistik yang lebih dalam, di mana pengancap menjadi simbol dari

pertanian tembakau yang sudah menghasilkan kehidupan dan pengalaman bagi komunitas di Sukawati.

B. Kodifikasi

Pada tahap kodifikasi, penata mengenal dan menetapkan beberapa kode gerak dari identitas petani tembakau, yang meliputi: menanam biji, memetik, menggulung, memotong, dan menjemur. Proses pengolahan tembakau ini juga mendapat sentuhan tubuh kuli, yang kemudian menjadi metafora untuk memaknai dua pekerjaan dalam satu tubuh. Kumpulan kode gerak di bawah ini merupakan wujud fisik dari pengolahan tembakau yang dijabarkan sebagai berikut: 1) Menanam, penari bergerak empat langkah untuk membuat titik tanam. Gerak ini juga memiliki reaksi, di mana penari mengukur Langkah seperti menggunakan meteran tukang dan menanam paku, menyimbolkan keakuratan dan ketelitian petani dalam menanam; 2) Memetik, penari bergerak layaknya memetik daun tembakau yang besar, dimulai dari atas hingga jongkok ke bawah. Gerak ini dilakukan berpindah-pindah menyesuaikan garis gundukan pada lahan tembakau, dan pola angkat beban yang terdapat sentuhan estetika angkat batak bangunan; 3) Menggulung, gerak menggulung dilakukan dengan bersimpuh, menggambarkan para petani yang bekerja di rumah dengan suka cita saat panen. Gerak ini memberikan kelembutan dan kedekatan komunikasi petani dengan hasil pertaniannya; 4) Memotong, gerak memotong atau mengiris tembakau diterapkan berdasarkan memotong tembakau menggunakan pisau tembakau berbentuk persegi sebesar dua telapak tangan. Simbol gerak tangan yang repetitif menunjukkan kekuatan otot lengan, yang merupakan bagian dari proses kerja fisik petani; 5) Menjemur, gerak ini menunjukkan fungsi pengancam sebagai tempat jemuran tembakau. Gerak yang digunakan menurut aturan saat membebarkan tembakau, dari ujung dibebarkan dan ditutup dengan irisan tembakau yang diposisikan miring, menyimbolkan proses menjaga dan menyiapkan tembakau untuk dikonsumsi.

Kontruksi III

A. Komposisi

Kumpulan kode gerak yang dihasilkan sebagai suatu kata kemudian dapat dikomposisikan menjadi kalimat yang memiliki makna dan arti berdasarkan konteks gagasan yang diangkat. Pada tahap komposisi ini, penari diberikan kesempatan untuk mengkoreografi kode gerak yang telah ditemukan, yang selanjutnya dapat menjadi kalimat gerak. Berdasarkan kode-kode gerak yang tersusun, tahap ini juga menentukan dan menghasilkan ukuran estetika karya, meliputi kenikmatan visual, proporsi gerak, ritme, dan tempo yang akhirnya membentuk sebuah komposisi yang kuat. Karya ini ditata dengan menyempitnya lahan para penari yang berada di dalam area yang disempitkan oleh penari tunggal menggunakan batak. Penggunaan batak sebagai simbol ruang membantu menciptakan lingkungan yang terbatas, sehingga meningkatkan intensitas gerak dan menegaskan konflik antara para petani dengan lahan yang semakin terbatas. Komposisi yang sudah terbentuk menjadi kerangka utama dari struktur karya Segulung Era, Sepetak Lahan. Pada tahap berikutnya, karya melalui proses pematapan secara komposisi gerak, musik, atau material lainnya. Kode gerak dari identitas petani tembakau memerlukan sentuhan keindahan atau stilisasi. Kumpulan gerak identitas tersebut dijadikan kalimat yang lebih indah secara penubuhan, guna mempertebal konteks karya tari yang dimaksud. Stilisasi diperlukan untuk memberikan estetika yang dikeluarkan dengan imajinatif oleh penata, penari, maupun pemusik.

B. Presentasi

Karya tari Segulung Era, Sepetak Lahan dipentaskan pertama kali di Kubu Art Space, Ubud, Bali. Pementasan ini disaksikan oleh berbagai kalangan, terutama seniman karawitan dan musik, seperti Bapak Wayan Gede Yudana, seorang pengrawit yang mendunia, yang memberikan pandangannya terhadap perkembangan seni karawitan Bali. Segulung Era, Sepetak Lahan dicoba di Mulawali Open Studio untuk menggali kembali temuan dan evaluasi dari pementasan sebelumnya. Presentasi ini disaksikan oleh berbagai kalangan lintas disiplin, mengingat Mulawali Institute memiliki jejaring yang luas dengan teman-teman dari disiplin lain, seperti sastrawan, arsitek, teater, seni rupa, dan lainnya. Segulung Era, Sepetak Lahan dipresentasikan pada Kelayakan 1 di Studio Ni Ketut Reneng, Institut Seni Indonesia Bali. Pada presentasi ini, karya diperuntukkan untuk dosen pembimbing guna mendapatkan masukan yang relevan dengan kebutuhan akademis. Segulung Era, Sepetak Lahan dipentaskan pada acara Press Conference Bali Performing Art Meeting (BPART). BPART merupakan salah satu program dari Mulawali Institute yang menjadi wadah bagi seniman untuk berkarya, berdiskusi, mengikuti workshop, dan bertukar pengalaman. Program ini juga menjadi platform untuk

memperluas jejaring antar seniman lintas disiplin. Presentasi ini merupakan presentasi perdana karya Segulung Era, Sepetak Lahan yang dikomposisikan menjadi pertunjukan utuh, disaksikan oleh berbagai kalangan, termasuk jurnalis.

WUJUD KARYA

Wujud ciptaan karya tari Segulung Era, Sepetak Lahan merupakan hasil dari serangkaian proses penciptaan yang melibatkan beberapa tahap penting, dimulai dari Locating the Question, Sourcework, Improvisasi, Kodifikasi, Komposisi, hingga Presentasi. Karya ini merupakan upaya untuk menggambarkan situasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada sektor pertanian di Bali, khususnya Tembakau Sukawati. Karya ini berupa sebuah pertunjukan tari kontemporer yang menggabungkan unsur-unsur gerak, musik, dan material yang semuanya dipadukan secara harmonis untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton. Karya ini ditarikan secara berkelompok oleh lima orang penari, yang terdiri dari dua orang penari putra dan tiga orang penari putri.

Struktur Karya

Struktur karya ini dirancang untuk menggambarkan proses bertani tembakau, dengan lima tahapan utama: Menanam, Memetik, Menggulung, Memotong, dan Menjemur. Bagian Pertama karya dimulai dengan empat penari mengangkat pengancap (tempat penjemuran tembakau) di kepala mereka. Setelah penonton duduk, pertunjukan dimulai dengan gerakan petani memasuki lahan yang siap tanam dan memulai proses menanam biji tembakau. Bagian Kedua: proses berlanjut dengan pemetikan daun tembakau, gerak yang membangun intensitas tubuh dan menampilkan kelelahan. Setelah itu, penari melakukan gerakan mengangkat daun tembakau dengan gerakan yang lebih rileks dan mengalir, diakhiri dengan pose diam, memperlihatkan tatapan kosong yang mengkomunikasikan keinginan untuk berbicara dengan penonton. Bagian Ketiga: menggambarkan proses penggulungan tembakau, dimulai dengan posisi duduk dan gerakan repetitif yang semakin cepat, berakhir pada tatapan kosong yang menggambarkan pembusukan daun. Proses pemotongan tembakau mengikuti pola serupa dengan tempo yang berkembang. Di bagian ini, penyempitan lahan dilakukan oleh penari tunggal yang membawa batu batako ke dalam ruang pertunjukan. Bagian Keempat: suara mesin pemotong tembakau menandakan peralihan dari pisau tradisional ke teknologi mesin, yang disertai dengan gerakan terhenti dan penari tunggal yang terus menyempitkan lahan. Ketika batu batako ditumpuk, penari membawa pengancap untuk menjemur tembakau. Bagian akhir: karya ini berakhir dengan pembangunan gedung bertingkat tiga dari batu batako dan pengancap, yang menjadi simbol dari perubahan dalam pertanian tembakau. Setelah gedung selesai, penari tetap melanjutkan aktivitasnya, sementara narasi mengundang penonton untuk mendekat dan mengamati lebih dekat. Karya berakhir dengan pameran hasil bangunan. Suasana pertunjukan dan penggambaran adegan pada karya tari Segulung Era, Sepetak Lahan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 & 2. Penggambaran Bagian Kedua dan Bagian Akhir Karya Tari *Segulung Era, Sepetak Lahan* (Sumber: Kadek Agung Arya Krisna Kusmawa, 2025)

Ragam Gerak

Dari melihat secara langsung dan melakukan percobaan bekerja sebagai petani tembakau memberikan rangsangan penari untuk disimpannya laku petani menjadi rangsangan gerak pada karya ini. Gerak yang dihasilkan merupakan stilisasi gerak dari proses perawatan atau pengolahan tembakau. Adapun gerak yang ditemukan sebagai identitas petani tembakau: menanam biji, memetik daun, menggulung daun, memotong secara diiris. Setelahnya, dikembangkan menjadi beberapa kode gerak: tanam, petik, gulung, potong. Kumpulan kode tersebut dikombinasikan dari pecahan gerak menjadi satuan gerak yang terkomposisi secara acak.

Tata Artistik Pertunjukan

1. *Pengancap* (Penjemur Tembakau)

Pengancap adalah tempat penjemuran tembakau yang terbuat dari bambu yang dianyam. *Pengancap* ini juga hasil karya seni kerajinan tangan masyarakat Sukawati yang sangat identik dengan tembakau. Secara fungsi, *pengancap* juga digunakan dalam pekerjaan lain masyarakat yang berkaitan erat dengan budayanya, seperti pembuatan kue atau jajanan Bali untuk kebutuhan upacara. Tetapi pada karya ini, secara khusus memperkenalkan *pengancap mako* (jemuran tembakau) langsung diambil dari pengelola tembakau di Sukawati. *Pengancap* sebagai material benda karya ini difungsikan secara keaslian sebagaimana mestinya, menjadi kehadiran identitas tembakau Sukawati.

2. *Batako*

Material selanjutnya adalah batu batako, yang merupakan salah satu benda yang terus menerus hadir di masa saat ini sebagai material utama bangunan. Jika kita lihat khususnya rumah di Bali saat ini, tidak hanya menggunakan batu bata saja, dengan kehadiran batu batako yang lebih kuat dan besar sebagai penggantinya. Hal tersebut difungsikan sebagai media yang merepresentasikan modernitas bangunan yang semakin banyak bermunculan. Kemunculan bangunan juga kuat masuk pada gagasan karya *Segulung Era, Sepetak Lahan*, sebagai simbolisasi penyempitan lahan terhadap keberadaan lahan tembakau di Sukawati. Artistik pertunjukan karya tari *Segulung Era, Sepetak Lahan* dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3 & 4. Penggunaan Material *Pengancap* dan *Batako* Sebagai Artistik Pertunjukan Karya Tari *Segulung Era, Sepetak Lahan*
(Sumber: Kadek Agung Arya Krisna Kusmawa, 2025)

Tata Busana dan Musik Iringan

Seperti halnya pada konsep karya, tata busana mengambil karakteristik petani yang bekerja di sawah yang mengenakan pakaian sehari-hari. Pengamatan busana tersebut tetap ditata dengan apik, memilih dan memilah dari banyak tawaran bentuk dan warna saat riset. Adapun pilihan busana yang dikenakan adalah sebagai berikut: baju kaos polos dan celana panjang, dengan warna yang berbeda-beda seperti tampak pada gambar 3 dan 4. Selanjutnya, musik dalam tari selalu dilibatkan hanya sebagai iringan, biasanya sebagai pendukung suasana yang diciptakan ataupun memberikan tempo yang dapat membatasi gerak yang dilakukan sistematis. Sering kali terjadi dalam penciptaan karya tari, musik dibuat yang kemudian menjadi batasan tari. Terkadang kehadiran musik mendominasi atau tari yang mendominasi. Pada pemahaman dalam karya ini mencoba mematahkan posisi musik hanya sebagai pendukung karya. Musik adalah partner Tari (Meri, Terj. Soedarsono, 1975: 78). Musik juga sebagai

pengikat tari, yang terjalin menjadi keharmonisan sehingga tidak terkesan sebagai tempelan. Dalam hal ini, musik juga tidak mendominasi ataupun sebaliknya, bagaimana dapat tersusun secara organik dalam komunikasi pertunjukan. Pada karya ini menawarkan hasil wawancara yang memperkuat teks dan kompleksitas gagasan serta menghadirkan instrumental respon dari media elektronik. Selain itu, tangkapan pendengaran saat observasi juga dimanfaatkan menjadi penguat suasana pada karya. Layaknya berada di sawah, suara alam (sound scape) yang direkam kemudian diolah oleh Kadek Janurangga, seorang komposer asal Ubud, Bali. Komposer merespon teks, gagasan, dan hasil riset dengan menggunakan improvisasi live dan materi berupa ember, kerikil, cetok semen, palu, dan gergaji. Sebagai respon terhadap modernitas, komposer juga menggunakan suara mesin potong tembakau, menandakan kemajuan teknologi yang memudahkan pekerjaan petani, serta suara pembangunan rumah yang menggambarkan penyempitan lahan.

Analisis Estetik

Karya Tari Segulung Era, Sepetak Lahan analisis estetikanya berfokus pada: Tubuh dan kualitas gerak, ruang dan komposisi panggung, waktu dan ritme, dan unsur visual pendukung. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

- a. Gerak (*Movement Vocabulary*): Kode Gerak lahir dari keseharian petani, aktivitas perawatan tembakau, dan proses pengolahan lahan Secara estetik, ragam gerak tersebut dimaknai melalui transformasi gerak kerja menjadi gerak artistic, repetisi sebagai simbol rutinitas agraris serta gerak membungkuk, mengangkat, menggulung bisa menciptakan kualitas berat dan bumi.
- b. Ruang (*Space*): Berdasarkan wacana yang sedang mencoba untuk mengkritisi keberadaan lahan ruang pertunjukan pun menjadi bagian sangat penting diperhitungkan. Secara estetik, komposisi ruang dibentuk persegi menghadirkan lahan pertanian hingga persimpangan jalan. pembatasan ruang bisa menciptakan ketegangan visual, rasa keterkungkungan dan menjad simbol penyempitan lahan.
- c. Waktu dan Ritme: Pekerjaan tani identik dengan: Siklus, Ketekunan, Proses Panjang. Memikirkan tempo pertunjukan berdasarkan kode Gerak dari struktur petani mengelola lahan, dari menanam hingga panen dan dari pagi sampai malam. Gerak repetisi dengan permainan tempo, secara estetik itu membangun: Kontemplasi, ketahanan, hingga akhir pertunjukan menghasilkan afeksi tubuh keletihan.
- d. Unsur Visual: Karya ini tidak hanya mengutamakan gerak tubuh, namun secara visual terpikirkan dengan matang mulai dari kostum bernuansa warna pastel coklat dan hijau, lampu pertunjukan motivasi cahaya pagi sampai petang dan seni instalasi yang sangat mendukung narasi pertunjukan. Menggunakan media organik murni dari alat-alat pengolahan tembakau hingga aroma tembakau dalam ruangan. Dalam pertunjukannya gerak bertumbuh hingga penggunaan media Pengancap dan Batako yang digerakan membatasi ruang. Hasil akhir dari penyempitan ruang tersebut dari horizontal juga ke vertikal, ditumpuk menghasilkan satu bentuk bangun ruang yang dipamerkan.

Keotentikan Karya

Karya tari Segulung Era, Sepetak Lahan merupakan sebuah karya tari kontemporer yang lahir dari pengamatan mendalam terhadap penyempitan lahan tembakau di Desa Sukawati. Karya ini mengangkat gagasan yang berkaitan dengan realitas sosial dan ekonomi yang dialami oleh petani tembakau di desa tersebut. Proses penciptaan karya ini dimulai dengan riset lapangan yang dilakukan oleh penata bersama dengan para penari. Mereka melakukan observasi langsung di lahan pertanian tembakau untuk menggali materi dan bentuk yang relevan dengan isu yang ingin diangkat. Riset ini bukan hanya sekadar sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang cara kerja para petani tembakau, mulai dari proses perawatan hingga pengolahan tembakau yang siap dipasarkan. Dalam proses penciptaannya, karya ini mengadopsi laku keseharian yang biasa dilakukan oleh petani, yang kemudian diterjemahkan menjadi gerak tubuh yang memuat makna sosial, ekonomi, dan budaya. Setiap tahapan dalam penciptaan karya ini, mulai dari pengamatan, pengumpulan bahan, hingga eksperimen artistik, bertujuan untuk menemukan bentuk gerak dan narasi yang menggambarkan kehidupan petani tembakau serta dampak dari penyempitan lahan pertanian mereka. Karya ini tidak hanya berusaha menghadirkan estetika gerak yang inovatif, tetapi juga menyampaikan sajian pesan yang autentik melalui instalasi dalam ruang pertunjukannya. Instalasi yang hidup menjadi penting dan memperluas bacaan penonton lebih kompleks. Menghadirkan aroma tembakau dan

penggunaan pengancap (jemuran tembakau tradisional) menjadi media yang autentik dalam karya Segulung Era, Sepetak Lahan. Penggunaan media tersebut juga menumbuhkan afeksi atau reaksi penonton, dari penari yang lalu lalang bekerja hingga ruang terbatas. Akhir pertunjukan penari berada didalam bangun ruang yang terbatas, untuk mengamati tubuh penari lebih lanjut penonton dapat derinteraksi secara langsung mendekati instalasi yang disajikan. Hal ini menjadi ledakan dinamika karya yang mungkin menarik perhatian sebagai autentik karya yang multimedia dan interdisiplin.

SIMPULAN

Karya tari Segulung Era, Sepetak Lahan merupakan sebuah penciptaan yang menggali tema pertanian tembakau, terutama di Desa Sukawati. Melalui proses riset yang mendalam, karya ini menggunakan simbolisme dan metafora dari berbagai elemen fisik, seperti pengancap, batu batako, dan suara-suara yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari petani tembakau. Setiap bagian dalam pertunjukan membangun narasi tentang proses pertanian, dari menanam hingga menjemur, dan menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh petani, terutama seiring dengan penyempitan lahan yang terjadi akibat modernitas. Karya ini juga menggunakan unsur musik dan tata artistik sebagai penguat emosi dan konteks narasi, melalui suara alam, material konkret, dan rekaman mesin modern. Melalui penciptaan ini, penata berhasil menyampaikan pesan penting tentang perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi sebuah masyarakat petani tradisional. Karya ini menyajikan sebuah refleksi mendalam terhadap pertanian tembakau dan identitas budaya yang terhubung dengannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan *A New Method For Dance Making* oleh Alma M.Hawkins. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M.Hawkins. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan *New Dance: Approaches to Nonliterar Choreography* oleh Margery J. Turner. Yogyakarta: Manthili.
- Muliarman. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Permata Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari* terjemahan *Dance Compotition* oleh Jacqueline Smith. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Alimandan, S.U. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* terjemahan *Perspectives on Social Change* oleh Robert H. Lauer. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira, Gagasan Yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Tajudin, Yudi. 2017. *Data dan Imajinasi dalam Praktik Penciptaan Teater Garasi*. Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Penerbit Widya Dharma.